

MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM CERPEN “MALAIKAT JUGA TAHU” KARYA DEE LESTARI

Shafaa Rizki Awalliyah Hanafi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: shafaarizki.27@gmail.com

Khoirul Noorahmad

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

E-mail: Khoirulnoor@gmail.com

Abstract. *This research is aimed at analyzing the short story Angels Also Knows by Dewi Lestari. This study uses an objective approach, which is meant to be an approach that specializes in literary work in a structured, systematic manner. The research method used in analyzing the short stories of Angels and Knows by Dewi Lestari is using a qualitative descriptive research method which means analyzing thoroughly, broadly, and deeply. In this study, the authors analyzed the intrinsic elements of the short story Angels and Know by Dewi Lestari, which resulted in themes, characters, characterizations, plot, point of view, setting, language style, and message. the benefits of this research can help understand the author's content and message to the reader. By using words that are easy to understand, and story conflicts that are very touching, this short story allows me to better understand what the short story is about.*

Keywords: *structure, short story, objective.*

Abstrak. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis cerpen malaikat juga tahu karya Dee Lestari. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yang dimaksud adalah pendekatan yang mengkhususkan pada karya sastra tersebut secara terstruktur, sistematis. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis cerpen malaikat juga tahu karya Dewi Lestari adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah menganalisis secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam penelitian ini penulis menganalisis unsur intrinsik cerpen malaikat juga tahu karya dewi lestari yang memiliki hasil yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya Bahasa, dan amanat. manfaat penelitian ini dapat membantu untuk memahami isi dan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Dengan menggunakan kata yang mudah dipahami, konflik cerita yang sangat menyentuh hati, cerpen ini membuat saya dapat lebih memahami apa isi cerpen tersebut.

Kata kunci: stuktur, cerpen, objektif.

LATAR BELAKANG

Sastra adalah seni bahasa. Sastra harus memiliki makna. Karya sastra lahir untuk bisa dinikmati diri sendiri ataupun untuk bisa dinikmati pembacanya. Untuk bisa menulis juga dapat menikmati karya sastra kita harus sungguh-sungguh memiliki pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, kita akan sulit dalam menikmati sebuah karya sastra. Yang bisa kita nikmati hanya sementara dan sepintas saja, itu dikarenakan kurangnya pemahaman kita terhadap pengetahuan sastra. Sastra sendiri, mempunyai tiga unsur yang harus diketahui, yaitu sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra.

Yudiono (1986:20) kritik sastra berarti pembicaraan tentang karya sastra tertentu. Abrams dalam Yudiono (1986:20) menerangkan, bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian karya-karya sastra. Dengan demikian, kritik sastra adalah salah satu kajian dalam sastra. Yang mempunyai fungsi untuk berurusan dengan penerangan kepada pembaca juga kepada penulisnya sekalipun. Meskipun kritik sastra bersifat subjektif, namun kita bisa memiliki pengetahuan setelah kita melakukan kritik sastra.

Tarigan (1984:138) cerpen merupakan cerita pendek yang panjang ceritanya sekitar 5.000 kata. Atau sekitar 17 halaman kuarto spasi rangkap yang dari isinya memfokuskan pada cerita dirinya sendiri (si tokoh). Di dalam cerpen sendiri, biasanya hanya memiliki satu alur saja dari tokoh dalam cerpen. Biasanya berupa permasalahan dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut yang bisa memberi efek menyenangkan, menegangkan, seru. Cerpen sendiri strukturnya lebih singkat dan padat daripada novel. Dengan demikian, kita bisa lebih mudah menganalisis struktur dalam cerpen dibanding novel.

Cerpen Malaikat Juga Tahu karya Dewi Lestari, merupakan cerpen yang menceritakan tentang cinta dan kasih seorang penyandang cacat mental. Saya tertarik kepada cerpen ini karena cerpen ini ditulis oleh pengarang yang merupakan seorang di antara sedikit penulis Indonesia yang cerdas dan menghasilkan karya dengan tema-tema yang unik serta memberikan makna yang berkesan atas karyanya terhadap pembaca. Sehingga, mengundang saya untuk menganalisis struktur dalam cerpen tersebut, yang menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif sendiri, merupakan pendekatan yang hanya memfokuskan kepada karya sastra itu sendiri, tanpa melibatkan penulis

dengan ide-idenya saat menulis karyanya, konteksnya kehidupan nyata, dan kesan pembaca.

KAJIAN TEORITIS

Dalam menganalisis cerpen Malaikat juga tahu karya Dewi Lestari, saya menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang hanya memfokuskan pada struktur sebuah karya sastra, tanpa melibatkan unsur-unsur yang lain, seperti penulis cerpen, kaitan dengan dunia nyata, dan kesan para pembaca karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan saya gunakan di dalam jurnal ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian dalam kondisi riil dan tidak *disetting* seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan sejelas-jelasnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat untuk penelitian cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Intrinsik Cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari menggunakan Pendekatan Objektif

a. Tema

Adapun tema yang terkandung dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari adalah tentang kasih sayang seorang ibu tentang anaknya. Cinta ibu yang sangat besar terhadap anaknya yang menderita autisme dikutip di dalam cerpen seperti berikut:

“Bunda tak bisa dan tak merasa perlu mengutuk siapa-siapa. Mereka yang tidak paham dahsyatnya api akan mengobarkannya dengan sembrono. Mereka yang tidak paham energi cinta akan meledakkannya dengan sia-sia. Perempuan muda itu benar. Dirinya bukan malaikat yang tahu siapa lebih mencintai siapa dan untuk berapa lama. Tidak penting.

Ia sudah tahu. Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri.”

b. Sudut Pandang

Adapun Sudut Pandang atau Point Of View didalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga dilihat dari penggunaan nama di dalam cerita, bukan menggunakan kata-kata yang merujuk ke sudut pandang orang pertama, seperti “aku, saya”. Berikut kutipan sudut pandang dalam cerpen:

“Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput...”

“Perempuan itu hafal rutinitas ketat yang berlaku di sana. Laki-laki di sebelahnya memangkas rumput...”

c. Plot/Alur

Adapun Plot/Alur yang dipakai didalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari adalah Alur maju. Karena diawali dengan pengenalan tokoh, pengenalan watak tokoh, konflik awal hingga konflik akhir berurutan sampai ke peristiwa akhir.

Urutan Cerita secara keseluruhan:

Permulaan

Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu.

Perumitan

Untuk kali pertamanya, anak itu menuliskan sesuatu di luar grup musik art rock atau sejarah musik klasik. Ia menuliskan surat cinta—kumpulan kalimat tak tertata yang bercampur dengan menu makanan Dobi, blasteran Doberman yang tinggal tunggu ajal. Tapi ibunya tahu itu adalah surat cinta.

Pertikaian konflik

Kali pertama Bunda mengetahui si bungsu dan perempuan itu berpacaran, Bunda langsung mengadakan pertemuan empat mata.

Klimaks

"Kamu harus tetap kemari setiap malam minggu. Tidak bisa tidak," kata Bunda kepada perempuan itu. "Dan selama di rumah ini, kalian tidak boleh kelihatan seperti kekasih. Buat kalian mungkin tidak masuk akal. Tapi hanya dengan begitu abangmu bisa bertahan."

Peleraian

Selepas berbicara dengan Bunda, mereka berbicara berdua. Mereka sepakat untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu.

Akhir

Pada setiap penghujung malam Minggu, Bunda bersandar kelelahan dengan bulir-bulir besar peluh membasahi wajah, anaknya yang berbadan dua kali lebih besar tertidur memeluk kakinya erat-erat.

d. Latar

Latar merupakan keterangan-keterangan mengenai tempat, suasana, dan waktu didalam cerpen. Latar terbagi menjadi 3, yaitu Latar Tempat, Latar Suasana, dan Latar Waktu. Berikut latar-latar yang terkandung dalam cerpen:

1) Latar Tempat

"Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput"

"Rumah Bunda yang besar dan memiliki banyak kamar adalah rumah indekos paling legendaris."

"Baru sore hari ia ditemukan di sebuah warung."

2) Latar Suasana

Sedih

"Di pekarangan dengan tinggi rumput seragam, perempuan itu mengucapkan selamat tinggal di dalam hati"

"Bunda menangi setiap malam Minggu. Tidak pakai air mata karena ia tidak punya cukup waktu. Ia menangis cukup dalam hati."

Senang

“Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu.”

3) Latar Waktu

“Baru sore hari ia ditemukan di sebuah warung.”

“Saat yang paling tepat untuk bermalam minggu di pekarangan.”

e. Tokoh dan Penokohan

Bunda (Protagonis)

Memiliki cinta yang luar biasa kepada sang anak.

“Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri.”

Abang (Protagonis)

Memiliki cacat mental atau autisme.

“Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan Abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria 38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi Bunda.”

Perempuan itu (Antagonis)

Memiliki sifat yang egois.

“mereka berbicara berdua. Mereka dilarang selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu. Tidak mungkin mereka terpenjara setiap minggu di sana.”

“Bagi perempuan itu, cinta tanpa pilihan adalah penjara. Ia ingin dirinya dipilih dari sekian banyak pilihan. Bukan karena ia satu-satunya pilihan yang ada.”

Adik Abang (Antagonis)

Anak dengan sosok sempurna mulai dari tampang dan latar belakang pendidikan, memiliki sifat egois

Anak bungsunya, yang juga laki-laki, menurut orang-orang adalah sosok yang sempurna. Ia pintar, normal, dan fisiknya menarik ”

“Kami tidak mungkin sembunyi-sembunyi seumur hidup!” Anak laki-lakinya setengah setengah.

“Ini tidak adil. Ini tidak masuk akal...,” protes putranya lagi. mereka berbicara berdua. Mereka dilarang selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu. Tidak mungkin mereka terpenjara setiap minggu di sana.

f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang digunakan Dee Lestari dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” adalah menggunakan Majas Hiperbola. Majas Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan.

“menawar bumi agar berhenti mengedari matahari.”

g. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” adalah betapa besarnya cinta seorang ibu terhadap anaknya, arti cinta abadi yang sebenarnya terlihat dari bagaimana ibu menyayangi sang anak dengan sepenuh hati, selalu sabar dalam menghadapi keadaan sang anak, sampai pada akhirnya pembaca dapat merasakan betapa dalamnya cinta yang ibu rasakan untuk sang anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian unsur intrinsik cerpen “Malaikat Juga Tahu” dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu dengan cara memfokuskan perhatian pada karya sastra itu sendiri sangat membantu untuk memahami isi dan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Dengan menggunakan kata yang mudah dipahami, konflik cerita yang sangat menyentuh hati, cerpen ini membuat saya dapat lebih memahami apa isi cerpen tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 1*, 21-32.
- Isnaini, H. (2022d). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1*, 1-9.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022b). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, Volume 1, Nomor 2*, 64-68.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume II, Nomor 2*, 44-54.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.